
Research Article

Grammatical Words Combination for Children 3-4 YearsErna Megawati¹*Universitas Indraprasta PGRI*Ninuk Lustyantie²*Universitas Negeri Jakarta*Zainal Rafli³*Universitas Negeri Jakarta*Kampus A Jl. Nangka No.58C Tanjung Barat (TB Simatupang), Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530 Telp/Fax.: (021) 7818718 – 78835283 email: 45megawatie@gmail.com

Abstract: The purpose of the research is to analyze grammatical of word combination in 3004 years old children and its relation to gender. The sample consists of 4 children which are 2 girls and 2 boys. The method of the research is descriptive qualitative. The source of data is taken from utterances uttered by samples. The technique of data collection is tapping and noting. Data then analyzed using theory of Pivot Grammar by Brainerd. The results show if samples produced 3 – 6 variations of grammatical of word combination and 2 variation of pivot grammar position. The findings of this research show if girls produced more variation than boys but less in number of pivot grammar's position.

Keywords: Acquisition, word combination, pivot grammar.

Article History: Received: 22/05/2019; Revised: 24/06/2019; Accepted: 25/05/2019; Published: 31/07/2019

How to Cite (MLA 7th): Megawati, Erna, Ninuk Lustyantie, Zainal Rafli. "Grammatical Words Combination for Children 3-4 Years". *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* vol.3 no.1 (2019): 07–15. Print/Online. **Copyrights**

Holder: Erna Megawati, Ninuk Lustyantie, Zainal Rafli. **First Publication:** *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2019).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pemerolehan bahasa pada anak melampaui beberapa tahapan mulai dari tahap awal pemerolehan dalam bentuk ocehan sampai dengan mencapai puncaknya ketika anak dapat membentuk kalimat dengan sintaksis yang menyerupai orang dewasa. Griffin dan Ferreira (Garnham, Garrod, Sanford, & Griffin, 2006) menjelaskan bahwa ada 15 properti dasar dalam produksi bahasa lisan. Property ini menggambarkan produksi kata sebagai tahap pemilihan kata yang diikuti dengan tahap memproses bunyi. Pemerolehan bahasa pada anak selalu menjadi hal yang menarik untuk diteliti mengingat bahwa anak sering kali menunjukkan perkembangan yang mengejutkan lingkungannya. Sebut saja kasus Bella, seorang anak berusia 4 tahun yang mampu menguasai 7 bahasa. *Harian Kompasiana* yang terbit tanggal 9 Maret memberitakan bahwa Bella Devyatkina mampu menguasai bahasa Rusia, Inggris, Perancis, Spanyol, Mandarin, Jerman, dan Arab. Ia bahkan juga mampu menyanyikan lagu berbahasa Spanyol dan membaca tulisan dalam bahasa Perancis dengan fasih (<https://www.kompasiana.com/kompasiananews/58c12d612223bd632cfa7374/bella-anak-usia-4-tahun-yang-kuasai-7-bahasa>). Hal ini tentu mengejutkan karena tahapan perkembangan yang ditunjukkan oleh Nice (1925) menunjukkan bahwa anak pada usia sekitar 4 tahun baru mampu memperoleh kalimat pada bahasa pertamanya dalam bentuk kalimat yang terbentuk dengan baik serta penggunaan kalimat kompleks

dan majemuk menjadi lebih sering digunakan (Ingram, n.d.). dengan demikian, bidang pemerolehan bahasa selalu saja menjadi lahan yang subur untuk melakukan penelitian.

Banyak penelitian telah dilakukan terkait pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun, di antaranya Asaridou dkk, Vissiennon dkk (Asaridou, Demir-Lira, Goldin-Meadow, & Small, 2017; Vissiennon, Friederici, Brauer, & Wu, 2017) yang meneliti hubungan antara perkembangan kosa kata dengan struktur serta fungsi otak pada tahap berikutnya dan menyelidiki aktivasi fungsional dan konektivitas fungsional pada anak usia 3 hingga 6 tahun selama tahap pemahaman kalimat.

Arjulayana dkk dalam penelitiannya menunjukkan bahwa setiap anak memiliki mekanismenya sendiri dalam memproduksi bahasa (Arjulayana, Emzir, & Lustiyantie, 2018). Pemerolehan bahasa anak juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan sosial, kognitif, bahasa serta perkembangan motorik sejak tahap awal. Lean dkk (Lean, Paul, Smyser, Smyser, & Rogers, 2018) meneliti hubungan tersebut dengan judul *penelitian Social Adversity and Cognitive, Language, and Motor Development of Very Preterm Children from 2 to 5 Years of Age*. Penelitian dengan desain longitudinal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, anak menunjukkan kognitif dan kemampuan motorik lebih rendah dibanding anak usia 2 hingga 5 tahun. Kecerdasan sosial diasosiasikan dengan kognitif dan bahasa.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian pemerolehan bahasa memiliki banyak area untuk digali dan diselidiki untuk kebermanfaatan kehidupan, terutama pengetahuan dalam bidang pemerolehan bahasa anak. Penelitian tersebut di atas berfokus kepada struktur linguistik dan juga bagaimana pemerolehan bahasa terhubung dengan perkembangan kognitif anak. Walaupun sudah banyak penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak, namun belum banyak penelitian yang meneliti bagaimana gramatika kombinasi kata pada anak dalam kaitan gender. Peneliti menduga adanya perbedaan antara gramatika kombinasi kata anak usia 3 - 4 tahun yang berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki. Penelitian ini akan berfokus pada analisis gramatika pada kombinasi kata anak. Keterbaruan penelitian ini berada pada hubungan antara kemampuan gramatika pada anak dengan gender.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur gramatika kombinasi kata pada anak usia 3-4 tahun?
2. Bagaimanakah hubungan antara struktur gramatika kombinasi kata anak usia 3-4 tahun dengan gender?

Berikut ini adalah konsep-konsep terkait analisis gramatika pada anak dengan gender

1. Sistem gramatika

Periode ini sesuai dengan yang digambarkan oleh Brown sebagai stage 1, dimana MLU anak antara 1.5 dan 2.0. Fase ini merupakan permulaan dari akhir tahap1, dan berakhir ketika MLU mencapai 2.0 atau ketika mencapai tipe sintaksis khusus sebanyak 250. Sedangkan Bloom mengidentifikasi akhir dari periode ini ketika pola-pola individual mulai bergabung. Dapat disimpulkan bahwa seorang anak memulai periode ini dengan tata bahasa yang khusus, dan berakhir dengan tata bahasa yang jauh lebih mirip orang dewasa. Penelitian pemerolehan lain yang dilakukan pada anak usia 4 tahun adalah *Grammatical morphology is not a sensitive marker of language impairment in Icelandic in children aged 4-14 years*, yang dilakukan oleh Thordardottir (Thordardottir, 2016). Penelitian ini berfokus pada perkembangan morfologi secara gramatika yang dianggap sebagai area sulit dalam pemerolehan suatu bahasa. Kombinasi kata awal mempunyai ciri: (i) mereka menunjukkan penggunaan susunan kata secara konsisten, dan (ii) kalimat menunjukkan serangkaian dasar dari 10 hubungan semantik, Agent + Action atau Action + Object. Susunan kata merupakan perangkat sintaktis anak yang pertama, dimana hubungannya lebih bersifat semantik dari pada sintaktis. Ada banyak kajian teori mengenai gramatika kombinasi kata pertama dalam bidang bahasa anak. Hal ini kemungkinan bertujuan untuk memahami tata bahasa dan fakta praktis mengenai tipe sintaksis pada periode yang lebih mudah.

Ada beberapa pendapat mengenai tata bahasa kombinasi kata pertama pada anak yang berbeda dimensi. Berikut ini adalah beberapa pandangan tersebut:

a. *Universal Grammar*

Hakikat pandangan bahwa anak memiliki kategori sintaksis dari awal. Bahwa anak dipandang memahami kategori Agen dan Action yang merupakan property dalam semantik.

b. *Kognitivisme*

Kategori leksikal dan gramatikal. Kategori leksikal merupakan kata benda dan kata kerja dengan fitur semantik yang sesuai. Sedangkan kategori gramatikal merupakan bilangan, gender, tense, dll dengan informasi khusus mengenai kategori leksikal. Ada dua acara bagi anak untuk mempelajari kategori ini yaitu melalui *semantic bootstrapping* dan *distributional learning*. Pada *semantic bootstrapping* anak menentukan kategori leksikal dan kemudian menggunakan ini untuk memperoleh kategori gramatikal. Sebagai contoh, anak secara kognitif dapat membedakan kata benda khusus dan umum, dan kemudian menggunakannya untuk menemukan cara penandaan kata tersebut di dalam bahasa. Sedangkan *distributional learning* yang mengklaim bahwa anak pada awalnya menyadari kehadiran rutin beberapa morfem, sebagai contoh, kehadiran kata sandang, dan kemudian mencari property semantik/ sintaksis yang sesuai.

c. Periode kajian longitudinal

Tata bahasa anak dibedakan dari jumlah produktivitas terkait tata bahasa tersebut. Istilah produktivitas merupakan hasil dari tata bahasa yang meluas dengan terbangun-nya kalimat yang belum pernah ditunjukkan dalam bahasa lisan anak. Tata bahasa tersebut dapat berupa produktivitas terbatas dan meluas. Tata bahasa dapat memiliki produktivitas terbatas dalam hal tata bahasa melahirkan kalimat-kalimat berdasarkan apa yang sudah ditulis. Segi yang lain, produktivitas meluas ketika tata bahasa melahirkan lebih banyak kalimat dari yang telah pernah didengar. Sepertihalnya tata bahasa dewasa, tata bahasa anak juga berbeda secara kompleksitas-nya. Beberapa dinyatakan sederhana dengan sedikit aturan dan kategori, sedangkan sebagian lagi cenderung rumit dengan banyak aturan dan kategori. Aspek tata bahasa itu sendiri tidak berhubungan langsung dengan produktivitas tata bahasa. Beberapa tata bahasa sederhana banyak diproduksi dan ada juga yang tidak banyak diproduksi. Karena adanya perbedaan tata bahasa pada anak, maka diajukanlah tata bahasa individu. Menurut Braine, ada peran sistem prosodik bahasa dan bahasa yang digunakan oleh orangtua yang memiliki peran dalam pemerolehan bahasa anak. Sebagai contoh, anak mungkin mendengar kata 'hi' yang ditekan sebelum rangkaian kata lainnya dan menyadari bahwa frekuensi kemunculannya serta posisi-nya yang konstan. Atau, bahasa orang tua yang menggunakan pola 'see+X' dimana 'X' merupakan obyek yang ditunjuk orang tua. Kelompok kecil kata ini diistilahkan sebagai tata bahasa pokok, sedangkan kata yang lain diistilahkan sebagai open class (kelompok terbuka). Karena pengalaman linguistik anak berbeda dengan anak lain maka tata bahasa inti setiap anak berbeda dengan anak lainnya.

Tata bahasa pokok digunakan untuk menentukan jenis kelas lainnya. Ada dua jenis tata bahasa pokok yaitu *Sentence-initial pivot* (tata bahasa pokok di awal kalimat) dan *Sentence-final pivot* (tata bahasa pokok di akhir kalimat)

1. Bahasa dan Gender

Lakoff (Eckert & McConnell-Ginet, 2003) dalam artikelnya berpendapat bahwa wanita memiliki cara yang berbicara yang berbeda dengan lelaki, dimana cara mereka berbicara tersebut merefleksikan dan menghasilkan posisi yang lebih redah dalam masyarakat. Dalam pandangannya, gaya bahasa wanita menunjukkan keragu-raguan, ketidakberdayaan, dan ketidakpentingan; dan sebagainya. Hal ini menyebabkan wanita tidak mempunyai kekuasaan dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan Lakoff (Jumingan, 2002) gaya bahasa yang secara tipikal digunakan oleh perempuan adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan kata yang terkait dengan budaya wanita (istilah warna, istilah menjahit) yang tidak ada dalam kosa kata lelaki atau yang tidak lazim digunakan oleh lelaki;
- b. Kata sifat 'kosong' seperti keagungan dan memesonakan;
- c. Ekor kalimat dan intonasi naik yang digunakan dengan ujaran deklaratif secara gramatikal;
- d. Penggunaan Batasan untuk menghindari terlalu jelas atau langsung;
- e. Penggunaan 'so' sebagai penjelasan, seperti pada ujaran, 'I like him so much.'
- f. Koreksi berlebihan pada bentuk pengucapan tata bahasa;
- g. Sangat sopan;
- h. tidak mengeluarkan candaan;
- i. Berbicara dalam bentuk italics (yang diasumsikan mengacu pada pola penekanan wanita).

Lakoff bekerja atas prinsip bahwa pola bahasa wanita lebih buruk dari laki-laki, dimana mereka mengkonfirmasi status sosial mereka yang lebih rendah yang menghalangi mereka untuk diperlakukan setara. Perempuan tertarik untuk menjaga harmonisasi dan niat baik dalam berkomunikasi sehingga terkadang dapat menyebabkan salah paham karena sikapnya yang kurang meyakinkan dan tidak jelas. Hal tersebut ditunjukkan dalam penggunaan kata bantu modal.

Lakoff mengarakterisasi asumsi dasar dari gaya bahasa perempuan menjadi tiga kategori yaitu perlakuan leksikal, fonologi dan sintakmatik-pragmatik.

Kajian gender merupakan bagian dari identitas sosial selain ideologi. Gender dapat muncul dalam ujud linguistic. Bing dan Bergvall (Hellinger, Bubmann, Gomard, Kunoe, & Schafroth, 2003) menyatakan, *"In communication, parameters like ethnicity, culture, social status, setting, and discourse functions may in fact be as important as extra-linguistic gender, and none of these parameters is represented in a language in any direct or unambiguous way"* Jadi, dalam berkomunikasi ada beberapa parameter seperti etnis, budaya, status sosial, latar dan fungsi wacana yang sama pentingnya dengan aspek ekstra

2. Tata bahasa pokok (*pivot grammar*)

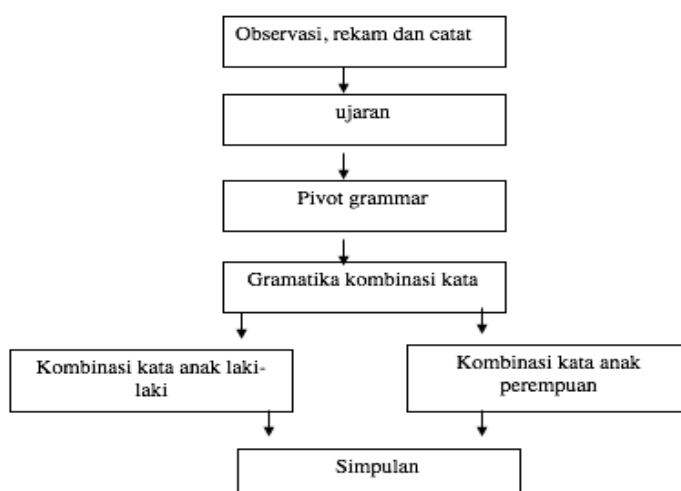
Pivot grammar merupakan teori yang berkaitan dengan banyak kepentingan dari pembelajaran distribusional. Anak mulai proses pemerolehan dengan memilih sekelompok kata-kata kecil untuk memperoleh gramatika. Diasumsikan bahwa berdasarkan pengetahuan reseptif-nya, anak mengenali beberapa kata tertentu cukup sering muncul dalam input bahasa. Kata-kata tersebut juga konsisten dalam posisi-nya, biasanya muncul sebelum atau sesudah serangkaian kata lain. linguistic berupa gender dan tidak ada satupun dari parameter tersebut yang disajikan dalam sebuah bahasa dengan cara langsung atau ambigu. Dengan demikian, gender dalam komunikasi turut menjadi faktor yang penting. Untuk dapat mengungkapkan interaksi parameter tersebut dalam ekspresi linguistic dibutuhkan teori secara multidimensi. Pada penelitian berorientasi struktur maka fokusnya adalah masalah semantik dan sejarah. Pada tahapan formal, sistem gender dan klasifikasi nominal dianalisis dengan menekankan pada kondisi fonologi dan morfologi pada penggunaan dan kesepakatan gender.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. J.W Creswell dalam (Supriatna, 2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan mengeksplorasi masalah sosial dan kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan menyeluruh. Kajian juga dilakukan dalam situasi yang alami. Sampel dari penelitian ini adalah 4 orang anak yang berusia 3 hingga 4 tahun yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Data yang diambil berasal dari ujaran-ujaran yang dilontarkan oleh sample. Fokus penelitian ini adalah kombinasi kata anak sedangkan sub fokus penelitian adalah gramatika kombinasi kata berdasarkan teori *pivot grammar* yang diusung oleh Branne. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan jalan rekam, observasi dan pencatatan. Pengumpulan data melalui perekaman. Langkah-langkah observasi dilakukan dengan jalan mengamati perilaku sampel pada saat mengujarkan sesuatu dan mencatat ujaran tersebut beserta konteksnya jalan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. Weber (Weber, 1990) mendefinisikan, *'content analysis is a research method that uses a set of procedures to make valid inferences from text. These inferences are about the sender(s) of the message, the message itself, or the audience of the message.'* Jadi, analisis isi merupakan metode yang menggunakan seperangkat prosedur dalam rangka membuat inferensi yang valid dari teks, untuk menjamin kredibilitas temuan, penulis menggunakan Teknik triangulasi. Gay (Gay, L.R: Mills, E.G and Airasian, 2012) mendefinisikan triangulasi merupakan proses penggunaan metode ganda, strategi pengumpulan data dan sumber data untuk memperoleh gambaran seumumnya mengenai hal yang dikaji dan dalam rangka pemeriksaan silang. Kekuatan penelitian terletak pada pengumpulan informasi dalam bergai cara ketimbang hanya melalui satu cara, dan terkadang dua atau lebih metode digunakan sehingga dapat saling melengkapi.

Desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Hasil dan Diskusi

Pertanyaan penelitian 1:

Bagaimanakah struktur gramatika kombinasi kata pada anak usia 3-4 tahun?

1. Data 1 (laki-laki)

- Guru : monsternya lagi ngapain?
 A : Monsternya lagi ngobrol (memegang gambar monster).
 Guru : berapa monsternya itu?
 A : Monsternya satu, dua, tiga
 Guru : terus monsternya ada berapa?
 A : ada satu, dua, tiga
 Guru : monsternya sedang ngobrol tentang apa ceritanya?
 A : tentang monster
 Guru : tentang monster. Monsternya warna apa itu?
 A : oranye COMPLETION
 Guru : besar atau kecil monsternya?
 A : ada yang besar, ada yang kecil
 Guru : bagus Ezra. Terima kasih Ezra.

Berdasarkan data di atas, analisis kombinasi kata yang diperoleh dapat dituang dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kombinasi kata Sampel 1

Ujaran	Kombinasi gramatika	Posisi pivot grammar
Monsternya	Kata Benda+nya	Akhir
lagi ngobrol	Lagi+Kata kerja	Awal
ada satu	Ada+ Kata bilangan	Awal
ada yang besar	Ada+ Frase kata sifat	Awal

2. Data 2 (laki-laki)

- Guru : Gambarnya. Ini tentang. Apa? Yang keras suaranya.
 Guru : ada orang, ada monster, ada batu. Monsternya besar atau kecil itu?
 B : monsternya kecil.
 Guru : batunya yang mana?
 B : ini.
 Guru : batunya warna apa itu?
 B : ini kuning, ini kuning.
 Guru : besar atau kecil?

B : besar.
Guru : terima kasih Arjuna

Berdasarkan data di atas, analisis kombinasi kata yang diperoleh dapat dituang dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Kombinasi kata Sampel 2

Ujaran	Kombinasi gramatika	Posisi <i>pivot grammar</i>
ini monster	Ini+Kata Benda	Awal
Terus ini ada batu-batunya	Terus ini ada+reduplikasi+nya	Awal dan akhir
Terus ini ada orangnya	Terus ini ada+kata bendai+nya	Awal dan akhir
ini kuning	Ini + Kata Sifat	Awal
Ini	Kata penunjuk	Completion
Besar	Kata sifat	Completion

Berdasarkan tabel di atas, terdapat empat variasi kombinasi kata dengan posisi *pivot grammar* di awal dan awal-akhir. Sampel juga menunjukkan produksi gramatika secara *completion* dimana kata yang muncul berbentuk tunggal namun diasumsikan memiliki struktur lengkap yang tidak diucapkan. Kata 'ini' diasumsikan sebagai bentuk *completion* dari 'ini batunya'. Kata 'besar' diasumsikan sebagai bentuk *completion* dari 'ini besar'. Ada kecenderungan dari sampel untuk menggunakan kata 'ini' di awal.

3. Data 3 (perempuan)

GURU : suaranya yang keras. Tentang apa ini?
C : ini lingkaran
Guru : warnanya apa?
C : warna warni
Guru : coba sebutkan warnanya apa saja?
C : ini hitam
Guru : terus

1. warna mempunyai kontras yang cukup,
2. gambar cukup jelas,
3. semua label pada gambar dapat dibaca.

C : hijau
Guru : terus
C : ini oranye, merah, kuning
Guru : lalu
C : hitam
Guru : lalu, ada yang besar lagi itu warna apa? batu yang besar itu warna apa?
C : ini warna bulan
Guru : OH itu bulan ya, bukan batu. Bulannya warna apa?
C : warna ungu
Guru : terima kasih syakila.

Berdasarkan data di atas, analisis kombinasi kata yang diperoleh dapat dituang dalam tabel berikut ini:

Ujaran	Kombinasi gramatika	Posisi <i>pivot grammar</i>
ini lingkaran	Ini+Kata Benda	Awal
warna warni	Reduplikasi	Completion
ini hitam	Ini+Kata Sifat	Awal
Hijau	Kata sifat	Completion
ini warna bulan	Ini + Frase kata benda	Awal
Warna ungu	Frase kata sifat	Completion

Berdasarkan tabel di atas, terdapat enam variasi kombinasi kata yang diproduksi oleh sampel 3 dengan posisi *pivot grammar* di awal. Sampel juga menunjukkan produksi gramatika secara *completion* dimana kata yang muncul berbentuk tunggal namun diasumsikan memiliki struktur lengkap yang tidak diucapkan. Kata 'hijau' diasumsikan sebagai bentuk *completion* dari 'ini hijau'. Kata 'warna ungu' diasumsikan sebagai bentuk *completion* dari 'ini warna ungu'. Ada kecenderungan sample menggunakan kata 'ini' pada posisi awal.

Jika Asaridou dkk, Vissienon dkk (Asaridou et al., 2017; Vissienon et al., 2017) meneliti hubungan antara perkembangan kosa kata dengan struktur serta fungsi otak maka analisis ini mencoba mengorelasikan gender dengan perolehan kosa kata. Dengan demikian patut diduga ada perbedaan struktur fungsi otak dengan gender dalam kaitan produksi gramatika kombinasi kata.

Dalam kaitan bahwa pemerolehan bahasa anak yang juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan sosial, kognitif, bahasa serta perkembangan motorik sejak tahap awal seperti diteliti Lean dkk (Lean et al., 2018) maka berdasar analisis yang dilakukan penulis, patut diduga adanya keterkaitan kemampuan sosial, kognitif, bahasa serta perkembangan motorik sejak tahap awal dengan gender dalam kaitan produksi gramatika kombinasi kata.

Hasil penelitian ini dapat dikorelasikan dengan apa yang diteliti oleh Arjulayana dkk (Arjulayana et al., 2018) bahwa anak memperoleh bahasa dipengaruhi oleh faktor bawaan, dalam hal ini gender, serta faktor lingkungan dimana anak memperoleh bahasa.

4. Data 4 (perempuan)

Ayah : apa itu?

D : gosok gigi dari ayah

Ayah : ooh. Warnanya apa?

D : merah sama orens

Ayah : yang orens itu apa?

D : yang ini odol.

Ayah : oh pasta gigi. Suka ya?

D : suka.

Ayah : gendis suka sikat gigi?

D : suka. Temen-temen kita buka.

Ayah : coba lihat.

D : kita gosok gigi. Kita cuci dulu. Sekarang sudah bersih Sekarang+ Frase Kata Sifat

Berdasarkan data di atas, analisis kombinasi kata yang diperoleh dapat dituang dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Kombinasi kata Sampel 4

Ujaran	Kombinasi gramatika	Posisi <i>pivot grammar</i>
gosok gigi dari ayah	Frase Kata Benda+ Frase Keterangan	Completion
merah sama orens	Kata Sifat+Sama+ Kata Sifat	Di tengah
Suka	Kata kerja	Completion
kita gosok gigi	Kita + frase kata kerja	Awal
Kita cuci dulu	Kita + frase kata kerja	Awal
Sekarang sudah bersih	Sekarang+ Frase Kata Sifat	Awal

Berdasarkan tabel di atas, terdapat lima variasi kombinasi kata yang diproduksi oleh sampel 4 dengan posisi *pivot grammar* di awal dan tengah. Jika pada penelitian Brainne (Ingram, 1989) hanya menyatakan bahwa *pivot grammar* kombinasi kata muncul pada awal dan akhir, data dari sampel 4 menunjukkan kecenderungan penggunaan kata 'sama' sebagai pengganti konjungsi 'dan' di tengah. Sampel juga menunjukkan produksi gramatika secara *completion* dimana kata yang muncul berbentuk tunggal namun diasumsikan memiliki struktur lengkap yang tidak diucapkan. Kata 'suka' diasumsikan sebagai bentuk *completion* dari 'aku suka'.

Pertanyaan penelitian 2:

Bagaimanakah hubungan antara struktur gramatika kombinasi kata anak usia 3-4 tahun dengan gender?

Berdasarkan analisis terdapat sampel di atas, didapatkan simpulan sebagai berikut:

Gender	Jumlah Variasi Kombinasi gramatika		Jumlah Variasi Posisi <i>pivot grammar</i>		Jumlah <i>Completion</i>	
	Sample 1	Sample 2	Sample 1	Sample 2	Sample 1	Sample 2
Laki-laki	3	4	2	2	-	2
Perempuan	6	5	1	2	3	2

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sampel perempuan mempunyai variasi kombinasi kata yang lebih banyak dibandingkan sampel laki-laki. Data menunjukkan jika sampel laki-laki dengan usia yang sama memproduksi 3-4 variasi kombinasi kata sedangkan sampel perempuan memproduksi 5 – 6 variasi. Akan tetapi jumlah variasi dari posisi *pivot grammar* sampel perempuan ditemukan lebih sedikit dari variasi sampel laki-laki. Temuan menarik pada analisis ini berupa munculnya *pivot grammar* di tengah kombinasi kata. Jumlah *completion* yang muncul pada sampel perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.

Simpulan

Analisis gramatika kombinasi kata pada anak usia 3-4 tahun dengan menggunakan *pivot grammar* menunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun mampu memproduksi kombinasi kata dengan variasi 3 – 6 bentuk. Kemungkinan variasi ini akan lebih banyak jika data yang diambil dalam jumlah yang lebih besar. Temuan analisis juga menunjukan bahwa anak perempuan memproduksi lebih banyak variasi kombinasi kata dan *completion* namun anak laki-laki memproduksi variasi *pivot grammar* lebih banyak dari anak perempuan. Replikasi analisis mengenai gramatika kombinasi kata anak dapat dilakukan dengan menggunakan sampel yang lebih banyak dengan variasi latar belakang keluarga sampel yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ilza Mahyuni, M.A dan Prof. Endri Boeriswati atas bimbingan dalam pembuatan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Arjulayana, A., Emzir, E., & Lustiyantie, N. (2018). *Acquisition of morphological and syntactic knowledge for early childhood*. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(3), 436–440. Retrieved from <https://ijels.com/ojs/index.php/ijels/article/download/36/34>
- Asaridou, S. S., Demir-Lira, Ö. E., Goldin-Meadow, S., & Small, S. L. (2017). The pace of vocabulary growth during preschool predicts cortical structure at school age. *Neuropsychologia*, 98, 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2016.05.018>
- Eckert, P., & McConnel-Ginet, S. (2003). *Language and Gender*. Cambridge University Press.
- Garnham, A., Garrod, S., Sanford, A., & Griffin, Z. (2006). *HAndbook of Psycholinguistics; second Edition*. Elsevier.
- Gay, L.R: Mills, E.G and Airasian, P. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications 9th edition*. Pearson.
- Hellinger, M., Bubmann, H., Gomard, K., Kunoe, M., & Schafroth, E. (2003). *Gender Across Languages*. Volume 3.
- Ingram, D. (n.d.). <Memory, psychology, and second language learning_902721977X.pdf>.
- Ingram, D. (1989). *First Language Acquisition Method, Description, and Explanation*.
- Jumingan, M. F. Bin. (2002). Penerjemahan Pragmatik dalam Konsep Masa Arab-Melayu: Satu Analisis Teori Relevan. *Pertanika Journal Of*, 153. Retrieved from <http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/57704/1/JSSH> Vol. 10 %282%29 Sep. 2002 %28View Full Journal%29.pdf#page=68
- Lean, R. E., Paul, R. A., Smyser, T. A., Smyser, C. D., & Rogers, C. E. (2018). Social Adversity and Cognitive, Language, and Motor Development of Very Preterm Children from 2 to 5 Years of Age. *Journal of Pediatrics*, 203, 177-184.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2018.07.110>
- Supriatna, E. (2016). Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa. *ATIKAN*, 2(1).
- Thordardottir, E. (2016). Grammatical morphology is not a sensitive marker of language impairment in Icelandic in children aged 4-14 years. *Journal of Communication Disorders*, 62, 82–100. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2016.06.001>
- Vissiennon, K., Friederici, A. D., Brauer, J., & Wu, C. Y. (2017). Functional organization of the language network in three- and six-year-old children. *Neuropsychologia*, 98, 24–33. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2016.08.014>
- Weber, R. . (1990). *BASIC CONTENT ANALYSIS*. Sage Publications.